

KAJIAN NARATIF KELUARAN 17:1-7 TENTANG PERTENKARAN BANGSA ISRAEL DENGAN MUSA DISAMAKAN DENGAN MENCOBAI TUHAN DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI

Yohanis Kaleb Nua, Andrew S. Brake

Abstrak

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menjelaskan kajian naratif Keluaran 17:1-7 tentang pertengkaran bangsa Israel dengan Musa disamakan dengan mencoba TUHAN dan implikasinya bagi orang percaya masa kini. Adapun metode penulisan yang digunakan adalah kualitatif yaitu metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan Alkitab, kamus, tafsiran dan buku-buku serta berbagai tulisan-tulisan yang terdapat di media *online*, yang berhubungan dengan pembahasan dalam skripsi penulis. Berdasarkan hasil uraian penulis dalam skripsi tentang pertengkaran bangsa Israel dengan Musa disamakan dengan mencoba TUHAN dan implikasinya bagi orang percaya masa kini, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan. Pertama, pertengkaran adalah sebuah tindakan kontroversial yang dilakukan oleh bangsa Israel karena kebutuhan bangsa ini tidak terpenuhi. Pertengkaran bangsa Israel dengan Musa di dalam Keluaran 17:1-7 ini terjadi karena Bangsa Israel tidak mendapatkan atau menemukan air untuk diminum. Kedua, Pertengkaran bangsa Israel disamakan dengan mencoba TUHAN ini adalah karena ketika bangsa Israel keluar dari padang gurun Sin menuju ke Rafidim itu adalah berdasarkan titah atau perintah yang keluar dari mulut TUHAN sehingga ketika bangsa Israel bertengkar dengan Musa itu disamakan dengan mencoba TUHAN. Ketiga, implikasi dari Pertengkaran bangsa Israel dengan Musa di samakan dengan mencoba TUHAN adalah ketika meragukan kuasa dan kedaulatan TUHAN sama halnya dengan mencoba TUHAN.

Kata-Kata Kunci: Keluaran, Pertengkaran, Mencoba, Titah, TUHAN, Musa, Israel.

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Proses keluarnya bangsa Israel dari tanah perbudakan tidak terlepas dari campur tangan TUHAN. Perbuatan-perbuatan yang besar yang TUHAN lakukan dalam proses keluarnya bangsa Israel itu membuktikan bahwa TUHAN sangat mengasihi setiap umat-Nya. Mengasihi itu bukan hanya merupakan sifat dari Allah melainkan Allah itu sendiri adalah kasih dan semua kasih yang Allah nyatakan kepada semua umat-Nya adalah kasih yang suci.¹ Bangsa Israel merupakan suatu bangsa yang dipilih Allah secara khusus pada masa itu untuk menjadi umat pilihan, pilihan Allah terhadap bangsa Israel tidak terlepas

¹J. Wesley Brill, *Dasar yang teguh* (Bandung: Kalam hidup, 2015), 78.

dari karakter nenek moyang mereka yang takut akan TUHAN dan selalu hidup menurut apa yang TUHAN kehendaki.

Awal mula bangsa Israel mengungsi ke Mesir adalah ketika bermula dari Penjualan seorang Yusuf oleh saudara-saudaranya kepada seorang khafila orang Ismael yang datang dari Gilead menuju ke Mesir (Kej. 37:25). Namun bukti dari kasih Allah kepada umat pilihan-Nya di sana TUHAN tidak pernah meninggalkan seorang Yusuf ketika Yusuf berada di tanah Mesir bahkan lebih dari itu Ia mengangkat Yusuf menjadi seorang penguasa Mesir (Kej. 41:37-57). Dan ketika kelaparan terjadi pada saat itu dan semua duniapun mengalami kelaparan, dan seorang Yakub memutuskan untuk memperoleh makan dari Mesir karena pada saat itulah hanya orang Mesir yang memiliki makanan, diapun memutuskan untuk mengutus putra-putranya, kecuali Benyamin untuk pergi ke Mesir membeli makanan. Ketika saudara-saudara Yusuf ini tiba di Mesir dan mereka pun pulang dengan membawa makanan dan pada akhirnya Yakub pun pergi ke Mesir untuk tinggal bersama-sama dengan Yusuf dan di sinilah cerita awal dimana bangsa Israel ada di tanah Mesir di tempat perbudakan.² Dan di dalam Kitab Keluaranlah terjadi proses penindasan terhadap bangsa Israel oleh orang Mesir terjadi dan bukan hanya di situ, di sana juga diceritakan keluarnya bangsa Israel dari tempat perbudakan itu.³

Dalam kitab Keluaran proses penindasan yang dilakukan oleh orang-orang Mesir kepada bangsa Israel dimulai, ketika Yusuf wafat dan digantikan oleh seorang raja yang baru dan raja yang baru itu adalah raja yang tidak mengenal seorang Yusuf sama sekali (Kel. 1:8). Dan sikap melupakan atau tidak mengenal Yusuf membuat orang-orang Israel dianggap sebagai masalah bagi Mesir.⁴ Berbagai macam tindakan yang dilakukan oleh raja Mesir yang baru jika dicermati memang sangat merugikan atau membinasakan keturunan Israel itu sendiri seperti yang tercatat di dalam Keluaran pasal 1:1-12, dan di sini dapat dilihat bahwa Allah tidak pernah membiarkan umat-Nya.

Perbudakan yang dihadapi oleh bangsa Israel di tanah Mesir memiliki zona waktu yang cukup lama yaitu selama 400 tahun. Perbudakan yang bangsa Israel alami sangat membuat mereka menderita pada saat itu, tetapi di balik penderitaan itu ada satu oknum yang menyelamatkan mereka, yaitu Allah, dan mengenai Penyelamatan orang Israel dari perbudakan orang Mesir, Garry Edward Schnittjer, mengatakan bahwa: Landasan dasar penyelamatan terhadap orang-orang Israel dari tempat perbudakan adalah Allah, karena Allah mengingat Firman-Nya kepada Abraham. “tetapi orang Israel masih mengeluh karena perbudakan, dan mereka berseru-seru, sehingga teriak mereka minta tolong karena perbudakan itu sampai kepada Allah. Allah mendengar mereka mengerang, lalu Ia mengingat perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak dan Yakub, maka Allah melihat orang Israel itu, dan Allah memperhatikan mereka.”⁵

Penyelamatan Allah terhadap bangsa Israel dimulai ketika Allah memilih Musa dan menjadikannya sebagai wakil-Nya untuk memimpin bangsa atau umat pilihan-Nya keluar dari tanah perbudakan. Musa sendiri adalah seorang putra Yahudi yang menjadi budak di Mesir.⁶ Ketika Musa dipilih oleh Tuhan, Musa langsung diberi mandat oleh Allah untuk memimpin bangsanya keluar dari tanah perbudakan. Dalam kepemimpinannya Musa berhasil membawa atau memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir tempat

²Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 173.

³Orlen Christia Pondaag, “Preposisi Dalam Kitab Keluaran,” *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 4, No. 6 (November 2016): 3, diakses 25 Februari 2019, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/14041>.

⁴Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 216.

⁵Garry Edward, 206-207.

⁶Terry Jean Day, *Kisah Tokoh-Tokoh unuk dalam Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2012),180.

perbudakan, tetapi di balik kesuksesannya memimpin bangsa Israel keluar dari tanah perbudakan ada sikap pemberontakan yang harus ia hadapi mulai dari Firaun yang keras hati hingga sampai kepada bangsa Israel itu sendiri yang selalu berontak dan mengeluh baik itu kepada Musa maupun kepada TUHAN.

Marie Claire dan B. A Pareira mengatakan bahwa: pemberontakan –pemberontakan yang bangsa Israel lakukan baik kepada Musa maupun kepada Tuhan menyebabkan perjalanan bangsa Israel melalui padang gurun adalah suatu perjalanan dosa. Dan dosa pertama bangsa Israel di padang gurun adalah mencobai Allah.⁷ Pemberontakan yang ditunjukkan dalam kitab Keluaran ini terlebihnya dari pasal 16, ketika itu mereka tunjukan melalui sikap bersungut-sungut dengan berkata: “ah kalau kami mati tadinya di tanah Mesir oleh tangan TUHAN ketika kami duduk menghadapi kuali berisi daging dan makan roti sampai kenyang! Sebab kamu membawa kami keluar ke padang gurun ini untuk membunuh seluruh Jemaah ini dengan kelaparan” (16:3). Dan ketika itu juga TUHAN langsung berfirman kepada Musa bahwa sesungguhnya Aku akan menurunkan dari langit hujan roti bagimu, maka bangsa itu akan keluar dan memungut tiap-tiap hari sebanyak yang perlu untuk sehari, supaya mereka-Ku coba, apakah mereka hidup menurut hukumku atau tidak (16:4). Setelah mendengar apa yang dikatakan oleh TUHAN, Musa yang adalah pemimpin Bangsa Israel pada saat itu langsung menyeruhkan apa yang dikatakan oleh TUHAN pada saat itu. Bangsa Israelpun terus bersungut-sungut sehingga Musa berkata bahwa apakah kami ini? Bukan kepada kami sungut-sungut mu itu tetapi kepada TUHAN.

Sikap bersungut-sungut bangsa Israel akhirnya di dengar oleh TUHAN dan pada saat itu TUHANpun memberikan mereka makanan yang dibilang mengalami kelebihan untuk kebutuhan umat Israel pada masa itu, namun walaupun dalam keadaan yang berkecukupan mereka terus bersungut-sungut dan tindakan mereka ini membuktikan bahwa bangsa Israel tidak mempercayai kekuasaan Allah, dan mengenai sikap seperti ini, J. Darminta dalam bukunya, penulis mengatakan bahwa kalau orang Israel itu kerap kali mencobai Allah, dengan meminta bukti dan tanda kekuasaan Allah (Kel. 17:1-7).⁸ Walaupun kekuasaan Allah telah dinyatakan kepada mereka dengan makanan-makanan yang mereka dapatkan dari TUHAN.

Pertengkaran bangsa Israel dengan Musa, Musa menyamakan itu dengan mencobai TUHAN seperti yang Musa ungkapkan secara langsung kepada bangsa Israel pada saat itu dalam Keluaran 17 ialah ketika bangsa Israel berkemah di Rafidim. Tetapi disana tidak ada air untuk diminum bangsa itu, jadi mulailah mereka bertengkar dengan mengatakan “Berikanlah air kepada kami, supaya kami dapat minum,” tetapi Musa berkata kepada mereka: Mengapakah kamu bertengkar dengan aku? Mengapa Kamu mencobai TUHAN? (17:1-2). Mengenai sikap pertengkaran bangsa Israel dengan Musa disamakan dengan mencobai TUHAN kalimat ini diungkapkan kembali oleh Musa di dalam ayatnya yang ke 7 dengan mengatakan bahwa mereka mencobai TUHAN dengan mengatakan: adakah TUHAN di tengah kita atau tidak?”. Di balik perkataan Musa mengenai Mencobai TUHAN tidak didukung dengan kalimat atau tindakan maupun perkataan bangsa Israel itu sendiri yang menyatakan bahwa mereka mencobai TUHAN. Tetapi perkataan ini keluar dari mulut Musa sendiri, dan tidak dijelaskan secara jelas mengenai hal mencobai TUHAN ini. Perkataan mencobai TUHAN dalam teks sulit untuk dipahami oleh setiap orang percaya pada masa kini.

⁷Marie Claire Bart dan B. A. Pereira, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 282.

⁸J. Darminta, *Pertolongan melalui Padang Gurun dan Malam Gelap* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 10.

Apakah TUHAN mampu dicobai oleh manusia yang sebagai sang pencipta? sedang dalam Perjanjian Lama tepatnya dalam kitab Ulangan 6:16a disana dikatakan bahwa janganlah kamu mencobai TUHAN, Allahmu dan di dalam Perjanjian Baru tepatnya di dalam surat rasul Paulus kepada jemaat di Korintus bahwa janganlah kita mencobai Tuhan, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka mati dipagut ular (1Kor. 10: 9). Dan di dalam nats ini juga tidak menjelaskan secara pasti bahwa perbuatan yang bagaimana atau perkataan yang bagaimana yang menyatakan bahwa mereka mencobai Tuhan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dan tantangan banyak pandangan,⁹ penulis ingin memahami dan mencoba untuk menjelaskan mengenai masalah di dalam teks ini yaitu, tentang pertengkaran bangsa Israel dengan Musa disamakan dengan mencobai TUHAN melalui metode kajian naratif dalam Keluaran 17:1-7 serta implikasinya bagi orang percaya masa kini. Untuk itu penulis mengangkat judul karya ilmiah ini yaitu: **KAJIAN NARATIF KELUARAN 17:1-7 TENTANG PERTENKARAN BANGSA ISRAEL DENGAN MUSA DISAMAKAN DENGAN MENCOBAI TUHAN DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI.**

Pokok Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penyusunan skripsi ini adalah:

Pertama, Mengapa Pertengkaran bangsa Israel dengan Musa disamakan dengan mencobai TUHAN berdasarkan kitab Keluaran 17:1-7?

Kedua, Apa implikasi pertengkaran bangsa Israel dengan Musa disamakan dengan mencobai TUHAN dalam kehidupan orang percaya masa kini?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah:

Pertama, menjelaskan secara mendalam tentang pertengkaran bangsa Israel dengan Musa disamakan dengan mencobai TUHAN berdasarkan kitab Keluaran 17:1-7.

Kedua, menjelaskan implikasi tentang pertengkaran bangsa Israel dengan Musa disamakan mencobai TUHAN dalam kehidupan orang percaya masa kini.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan yang ingin dicapai melalui penulisan skripsi ini adalah:

Pertama, supaya tulisan dapat memberikan pemahaman baru bagi setiap orang percaya mengenai pertengkaran bangsa Israel dengan Musa disamakan dengan mencobai TUHAN.

Kedua, untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk mencapai gelar sarjana teologia di Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar.

⁹ Objantoro, 56.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang berhubungan dengan tema penulisan ini.¹⁰

Batasan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya membatasi pada pertengkarannya bangsa Israel dengan Musa disamakan dengan mencobai TUHAN berdasarkan Keluaran 17:1-7 dan implikasinya terhadap orang percaya masa kini.

Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini sistematika penulisan skripsi yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan latar belakang kitab Keluaran yang terdiri dari gambaran umum kitab Keluaran, nama kitab Keluaran, penulis kitab Keluaran, waktu dan tempat penulisan kitab, tujuan penulisan kitab Keluaran, penulis kitab, waktu dan tempat penulisan kitab, tujuan penulisan kitab Keluaran, keunikan kitab Keluaran dan garis besar kitab Keluaran, dan genre kitab Keluaran 17:1-7.

Bab ketiga, merupakan eksegesis tentang “Pertengkarannya bangsa Israel dengan Musa disamakan dengan mencobai TUHAN”, yang terdiri dari latar belakang konteks keluaran 17:1-7, analisis narasi ungkapan mencobai TUHAN, analisis keberangkatan bangsa Israel, analisis ungkapan mengenai pertengkarannya bangsa Israel dengan Musa dan juga mengenai ungkapan mengapa kamu mencobai TUHAN.

Bab keempat, merupakan implikasi “Pertengkarannya bangsa Israel dengan Musa disamakan dengan mencobai TUHAN” bagi kehidupan orang percaya.

Bab kelima, merupakan kesimpulan dan saran.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari kajian naratif tentang pertengkarannya bangsa Israel disamakan dengan mencobai TUHAN berdasarkan kitab Keluaran 17:1-7 dan implikasinya bagi orang percaya masa kini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pertengkarannya bangsa Israel dengan Musa disamakan dengan mencobai TUHAN karena Keluarnya bangsa Israel dari padang Gurun Sin bukan berdasarkan perkataan atau perintah Musa melainkan atas dasar perintah TUHAN, oleh sebab itu pertengkarannya bangsa Israel dengan Musa adalah suatu sikap yang sama yaitu mencobai TUHAN.

Kedua, pertengkarannya bangsa Israel dengan Musa disamakan dengan mencobai TUHAN menunjukkan sebuah sikap ketidakpercayaan atau keragu-raguan terhadap pemimpin yang sudah ditetapkan oleh TUHAN dan TUHAN itu sendiri.

¹⁰ Sugiono, 87; Frederik, 69.

Ketiga, implikasi praktis dari Pertengkarannya bangsa Israel dengan Musa disamakan dengan mencoba TUHAN adalah bahwa bertengkar dan bersungut-sungut tidak dapat mengubah keadaan seperti yang dialami oleh bangsa Israel melainkan dengan mengucap syukur.

Keempat, implikasi Praktis dari Pertengkarannya bangsa Israel disamakan dengan mencoba TUHAN adalah orang yang percaya kepada TUHAN harus tunduk dan taat kepada setiap pemimpin yang memiliki otoritas ilahi.

Kelima, implikasi Praktis dari pertengkaran bangsa Israel disamakan dengan mencoba TUHAN adalah tetap percaya walaupun dalam menghadapi setiap kesulitan karena dibalik kesulitan selalu ada pertolongan TUHAN atas umat yang percaya kepada-Nya.

Keenam, implikasi Praktis dari pertengkaran bangsa Israel disamakan dengan mencoba TUHAN adalah orang percaya harus percaya bahwa TUHAN berdaulat atas segala Masalah yang dihadapi oleh setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Ketujuh, implikasi praktis dari pertengkaran bangsa Israel disamakan dengan mencoba TUHAN adalah bahwa TUHAN berotoritas atas apa yang sudah ditetapkan seperti dalam konteka Keluaran 17:1-7 adalah Musa, walaupun Musa adalah pemimpin bangsa Israel pada masa itu namun otoritas TUHAN terhadapnya tetap ada sehingga ketika bangsa Israel dalam menghadapi masalah Musa selalu datang dan bertanya kepada TUHAN sebab TUHAN adalah otoritas tertinggi.

Saran-saran

Berdasarkan hasil kajian tentang pertengkaran bangsa Israel disamakan dengan mencoba TUHAN berdasarkan Keluaran 17:1-7 dan sebagai upaya agar tujuan dari penulisan skripsi ini dapat tercapai, maka penulis menganjurkan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, penulis mengharapkan pembaca untuk memahami secara benar mengenai peristiwa pertengkaran bangsa Israel dengan Musa yang disamakan dengan mencoba TUHAN. Pemahaman yang benar mengenai hal ini dapat menolong pembaca dalam menjalani kehidupan perjalanan iman dengan benar. Ada banyak orang yang tidak dapat menjalani kehidupan iman mereka dengan benar saat menghadapi suatu masalah. Sikap yang salah dalam menghadapi masalah dapat menimbulkan keraguan dalam iman.

Kedua, penulis mengharapkan agar setiap jemaat Tuhan selalu percaya dan tidak meragukan kepemimpinan seorang Pendeta atau Gembala yang diberi mandat oleh TUHAN untuk menggembalakan atau memimpin mereka. Kepemimpinan seorang Pendeta atau Gembala merupakan suatu kepercayaan yang Allah berikan kepada mereka. Kepercayaan tersebut memungkinkan mereka untuk memimpin jemaat kepada kehidupan yang benar. Sangat disayangkan jika jemaat melawan kepemimpinan seorang Gembala atau Pendeta yang telah diberikan otoritas ilahi untuk memimpin mereka.

Ketiga, penulis mengharapkan agar setiap pemimpin rohani, seperti Gembala suatu jemaat memiliki persekutuan yang intim dengan Tuhan. Musa merupakan sosok pemimpin rohani yang sangat intim dengan Tuhan. Dalam menghadapi masalah, Musa selalu mendapatkan pertolongan dari TUHAN yang berupa petunjuk-petunjuk atas masalah yang dihadapi. Jawaban TUHAN, Musa dapatkan karena ia selalu bersekutu dengan TUHAN.

Kepustakaan

- Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Baker, S. M. Siahaan, dan A. A. Sitompul. *Pengantar Bahasa Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Balchin, John, Peter Cotterell, Mary Evans, Gilbert Kirby, Peggy Knight, dan Derek Tidball. *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1997.
- Bart, Marie Claire, dan B. A. Pereira. *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bently, Michael. *Travelling Homeward, Exodus Simply Explained*. Darlington: Evangelical Press, 2009.
- Biblework Version 7*.
- Brill, J. Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Brown, F., S. Driver, dan C. Briggs. *The Hebrew and English Lexicon*. Boston: Hendrikson Publisher, 1996.
- Darminta, J. *Pertolongan Melalui Padang Gurun dan Malam Gelap*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Davidson, F., A. M. Stibbs, dan E. F. Kevan. *Tafsiran Alkitab Masa Kini I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2012.
- Day, Terry Jean. *Kisah Tokoh-Tokoh Unik Dalam Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2012.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1926.
- Frederik, Hanny. "Prinsip-prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Gereja." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (Desember 2020): 69-86. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/487>.
- Green, Denis. *Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Hamilton, Victor P. *An Exegetical Commentary*. Michigan: Baker Akademik, 2011.
- . *Handbook on the Pentateuch, Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers, Deuteronomi*. Michigan: Bakre Book Hause, 1982.
- Hill, Andrew E., dan John H. Walton. *Survey Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Johnston, Philip. *IVP Introduction to the Bible*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Kaiser Jr, Walter C. *Berkhotbah dan Mengajar dari Perjanjian Lama*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Lasor, W. S., D. A. Hubbard, dan F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama I Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Maiaweng, Peniel C. D. *Penafsiran Narasi Perjanjian Lama*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2014.
- McArthur, John. *Kitab Kepemimpinan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Objantoro, Enggar. "Augustine's Theological Method and Contribution to the Christian Theology." *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 1, no. 1 (Juni 2020): 56-63. <https://aafki-afti.org/IJIPTh/article/view/2>.
- Park, J. Edgar. *The Interpreter's Bible*. New York: Alingdon Press, 1952.
- Peterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Pheiffer, Charles F., dan Everett F. Harrison. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Bible*. Malang: Gandum Mas, 2004.

- Pondaag, Orlen Christia. "Preposisi dalam Kitab Keluaran," *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 4, no. 6 (November 2016): 1-16. Diakses 25 Februari 2019. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/14041>.
- Poole, Matthew. *A Commentary on the Holly Bible*. Virginia: Macdonald Publishing Company, 1974.
- Pink, Arthur W. *The Sovereignty of God*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Ronda, Daniel. *Leadership Wisdom, Antologi Hikmat Kepemimpinan*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Schnittjer, Gary Edward. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Sitompul, A. A, dan Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Soedarmo. *Makna Ungkapan-Ungkapan Asing Dalam Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Stamps, Donald C. (Ed.) *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Strong, James. *Strongs Exhaustive Concordance of The Bible*. England: Abingdon Press, 1980.
- Stuart, Douglas K. *The New American Commentary, Exodus Vol. 2*. Nashville: Publishing Group, 2006.
- Subagio, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Sugiono. "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (Desember 2020): 87-102. <https://www.ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/492>.
- Tarmedi, P. A. Didi. "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci." *Melintas* 29, no. 3 (2013): 331-360. Diakses 16 Mei 2019. <https://doi.org/10.26593/mel.v29i3.902.331-360>.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.